

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Budaya Religius

##### 1. Pengertian Budaya

Budaya secara *etimologi* berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari sansekerta budhaya yang merupakan jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "colere" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>2</sup> Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur social, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149.

<sup>3</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikutkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu:

- a) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b) Adanya pola niat, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa, sistem kerja dan teknologi.
- c) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.

Adapun unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski, antara lain:

- a. Norma
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga pendidikan
- d. Organisasi kekuatan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), 3-4.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang tua masyarakat.

## 2. Pengertian Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Setelah menguraikan tentang pengertian atau penjelasan dari budaya, penulis akan menguraikan atau mengulas pengertian dari religius terlebih dahulu sebelum ke pengertian budaya religius. Religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin, *religius* berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan *religiusitas* tidak sama dengan agama, *religiusitas* lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal

---

<sup>5</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 995), 76.

yang misterius karena menapaskan intimitasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>6</sup>

Menurut Nurcholis Masdjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, tingkah laku itu membentuk ketuhanan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>7</sup>

Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa secara substansi terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku, dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut antara lain: berupa nilai, iman, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa silaturahmi, persaudaraan, perasaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan budaya religius, menurut M. Saleh Muntasir budaya religius merupakan sebuah suasana yang memungkinkan setiap

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 287.

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadion, 1997), 124.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 55.

anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama. Dengan suasana yang tenang, bersih dan hidmat.<sup>9</sup>

Pengertian *religious culture* atau budaya religius menurut Asmaun Sahlan adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan).<sup>10</sup>

Sedangkan pengertian budaya religius atau budaya agama menurut Muhaimin adalah mengembangkan agama baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, sikap dan perilaku seseorang.<sup>11</sup>

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu ibadah, akidah, dan akhlak.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengertian budaya religius dapat disimpulkan bahwa budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang di terapkan, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan

---

<sup>9</sup> M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam: Analisis Awal Sistem Filsafat, Strategi dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), 120.

<sup>10</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 75.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 309.

<sup>12</sup> Mohammad Iwan Fitriani, "Pola Pengembangan Progran Suasana Religius melalui Aktualisasi Nilai-Aktivitas dan Simbol-Simbol Islami di Madrasah", *El-Hikmah*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015.

sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri seseorang.

Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah:

- a) Nilai ibadah, yakni ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius.
- b) Nilai jihad, yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadun nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c) Nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki dua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pasti dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.<sup>13</sup>

Secara umum budaya dapat terbentuk prespektif dan juga dapat secara terprogram atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan budaya religius melalui penurutan, penganutan, dan penataan terhadap tradisi perintah. Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku. Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisplinkan yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu

---

<sup>13</sup> Mujamil Qamar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah penentu Keberhasilan Pendidikan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 129.

itu dilakukan secara disiplin atau istiqamah, akan terbentuk menjadi sebuah budaya yang diterapkan di lembaga tersebut.

Wujud budaya religius, dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya adalah:

- a. Membaca al-Qur'an
- b. Hafalan surat yasin
- c. Sholat dzuhur berjamaah
- d. Shalat dhuha
- e. Patuh terhadap guru
- f. Menggelar doa dan istighasah rutin.<sup>14</sup>

#### **b. Macam-Macam Budaya Religius**

Adapun macam-macam budaya religius (*religius culture*) yang ditanamkan di sekolah, antara lain:

- 1) Senyum, salam, sapa
- 2) Saling hormat dan toleran
- 3) Puasa senin kamis
- 4) Shalat dhuha
- 5) Tadarus al-Qur'an
- 6) Istighasah dan do'a bersama.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogyakarta: Diva Press, 2011), 167.

<sup>15</sup> Asmaun, *Mewujudkan Budaya.....*, 117-121.

Budaya religius yang diterapkan di sekolah ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, salah satunya adalah menanamkan akhlak mulia pada diri pribadi peserta didik. Adapun nilai-nilai akhlak yang seharusnya dikembangkan di sekolah atau madrasah, antara lain:

- 1) Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan, dan minum.
- 2) Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua.
- 3) Tekun, percaya dan tidak boros.
- 4) Terbiasa hidup disiplin, hemat tidak lalai serta suka menolong.
- 5) Bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti ; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

---

<sup>16</sup> Abdul Majis dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 169.



### c. Proses Terciptanya Budaya Religius

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius di sekolah, antara lain:

- 1) Memberikan contoh (teladan)
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Memberikan motivasi dan dorongan
- 4) Memberikan hadiah terutama psikologis
- 5) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- 6) Memberikan motivasi dan dorongan
- 7) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>17</sup>

### d. Landasan Penciptaan Budaya Religius

#### 1) Landasan Religius

Penciptaan budaya religius dilakukan disekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 112.

<sup>18</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 342.

## 2) Landasan Filosofis

Jika dilihat dalam aspek tujuan, maka tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*, menyiapkan seseorang dari sisi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi sebab dengan jalan itu, potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika kita mendarah daging, maka ia seakan-akan ia menjadi fitrah. *Kedua*, menyiapkan seseorang dari segi akhlak. *Ketiga*, menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial. *Keempat*, menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. *Kelima*, menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu. *Keenam*, menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.<sup>19</sup>

## B. Tinjauan tentang Ekstrakurikuler *Tahfidz al-Qur'an*

### 1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran.<sup>20</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan panunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta

---

<sup>19</sup> Ibid., 346.

<sup>20</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* ( Jakarta: Rineka Cipta,1997), 271.

didik karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau diluar kegiatan kurikuler.

Menurut Piet A. Sahertian, kegiatan ekstrakurikuler adalah Kegiatan diluar jam pelajaran biasa (termasuk hari libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>21</sup>

Sedangkan Oemar Hamalik berpendapat bahwa Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.<sup>22</sup>

Lampiran Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992 yang dikurip dari bukunya Asep Herry Hernawan yang berjudul Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, dijelaskan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan program ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai

---

<sup>21</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 132.

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi...*, 128.

pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>23</sup>

Jadi, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang diadakan di luar jam pelajaran agar memperkaya dan memperluas wawasan serta pengetahuan siswa menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini juga menekankan partisipasi aktif siswa atau dasar minat dan sukarela kegiatannya bersifat kompetitif dan nonkompetitif.

Banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama islam yang diberikan oleh madrasah dalam memfasilitasi peserta didik guna menumbuh kembangkan bakat serta minat peserta didik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya adalah: Hadrah, Qiraatil Qur'an, Ngaji kitab kuning, Seni kaligrafi, BTQ, dan *Tahfidz* al-Qur'an.

#### **a. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- 2) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
- 3) Menenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Asep Herry Hernawan, dalam Surat Keputusan Mendikbud Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, 12.4.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru* ( Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004), 29.

## 2. Pengertian *Tahfidz* al-Qur'an

Sebelum ke penjelasan selanjutnya, penulis menguraikan pengertian dari *Tahfidz* al-Qur'an. *Tahfidz* al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>25</sup> Hafal yaitu menampakkan dan membacanya di luar kepala tanpa melihat kitab. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* al-Qur'an.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal dan menghafal merupakan usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>26</sup>

Menurut Al-Lihyani yang dikutip dari bukunya Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi yang berjudul Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah, ia berpendapat bahwa "al-Qur'an merupakan akar kata dari *qara'a* yang berarti membaca". Kemudian kata ini dijadikan sebagai nama firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>27</sup> Sedangkan pengertian al-Qur'an secara istilah menurut Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), 291.

<sup>27</sup> Rofi'ul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 2.

Syamsuddin adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir, yang membacanya dinilai sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>28</sup>

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa ekstrakurikuler *Tahfidz* al-Qur'an adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar jam pelajaran untuk menjaga ayat-ayat al-Qur'an dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Menghafal al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz berkata, "Boleh jadi al-Qur'an merupakan kitab

---

<sup>28</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 13-14.

yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.<sup>29</sup>

#### **a. Etika Menghafal al-Qur'an**

Etika seseorang dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Harus bertingkah laku terpuji dan mulia, yakni berakhlak al- Qur'an
- 2) Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan.
- 3) *Khusyu'*, *sakinah* dan *waqar*
- 4) Memperbanyak shalat malam
- 5) Memperbanyak membaca al-Qur'an pada malam hari sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW.<sup>30</sup>

#### **b. Keutamaan Menghafal al-Qur'an**

Orang muslim yang menghafal al-Qur'an baginya akan dapat beberapa keutamaan dari Allah SWT. Sebagaimana ada beberapa pendapat yang mengungkapkan tentang keutamaan menghafal al-Qur'an, bagaimana yang diungkapkan oleh Qari', Syamsudin, dan Muhaimin Zen.

Menurut Qari' dalam buku "cara menghafal al-Qur'an" sebagai berikut:

- 1) Allah memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia.

---

<sup>29</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 27.

<sup>30</sup> Ashsin, *Bimbingan Praktis...*, 93-97.

- 2) Hafalan al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan dapat mengeluarkan dalil-da'an dengan cepat ketika membuktikan suatu permasalahan.
- 3) Menguatkan daya nalar dan ingatan.
- 4) Menjadi lebih unggul dari yang lain.
- 5) Bertambah iman ketika membacanya.
- 6) Tergolong manusia yang lebih tinggi derajatnya di surga.<sup>31</sup>

Menurut Syamsudin dalam buku "Al-Huda: metode praktis menghafal al-Qur'an al-Karim" sebagai berikut:

- 1) Orang yang menghafal akan mendapatkan pahala dan tambahan anugerah.
- 2) Orang yang menghafal al-Qur'an akan memperoleh pahala yang berlipat ganda.
- 3) Shahibul Qur'an akan memperoleh ketinggian derajat di surga.
- 4) Orang yang terbaik adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an.
- 5) Al-Qur'an dapat memberi pertolongan bagi pembaca dan penghafalnya.
- 6) Berkumpul untuk membaca dan menghafal merupakan majelis yang penuh dengan keutamaan.
- 7) Bacaan al-Qur'an merupakan perhiasan ahli imam.

---

<sup>31</sup> M. Taqiyul Islam Qari', *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 39-42.



- 8) Bacaan al-Qur'an tidak dapat disamai oleh keindahan atau kemewahan dunia.
- 9) Orang yang berhak menjadi imam adalah orang yang paling pandai membaca.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin Zen, keutamaan menghafal al-Qur'an yang diungkap dalam buku “tata cara atau problematika menghafal al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya” sebagai berikut:

- 1) Bagi penghafal al-Qur'an akan mendapat pahala yang sangat mulia disisi Allah SWT.
- 2) Bagi penghafal al-Qur'an akan dapat berlipat ganda pahala dari Allah SWT.
- 3) Bagi penghafal al-Qur'an akan menjadikan penawar atau obat ketenangan hati.<sup>33</sup>

Adapun pengaruh menghafal al-Quran terhadap karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini terdapat pada jurnal ilmiah, Abdul Aziz mengatakan bahwa pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik telah teruji memiliki korelasi positif. Yang mana setelah peserta didik mengikuti *tahfidz* al-Qur'an peserta didik menjadi lebih antusias dalam hal-hal yang positif,

---

<sup>32</sup> Abu Kholid Takdir Syamsudin, *Al-Huda Metode Praktis Menghafal al-Qur'an Al-Karim* (Bogor: Al-Huda, 1998), 5-10.

<sup>33</sup> Ibid.

semisal senang shalat berjama'ah, senang menghafal doa-doa, menjadi lebih patuh terhadap nasihat orang tua, dan ibadah-ibadah yang lainnya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Jamil Abdul Aziz, *Pengaruh Menghafal al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di RA Jamiatul Qurra Cimahi*, Jurnal Ilmiah: Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Volume. 2 No. 1. Maret 2016.